

# PROSIDING

Seminar Seni Media Rekam 2022

## Seni Media Rekam: Memulihkan dan Membangkitkan



### Editor:

Kathryn Widhiyanti, S. Kom., M. Cs. | Zulisih Maryani, M. A.  
Agustinus Dwi Nugroho, S. I. Kom., M. Sn. | Raynald Alfian Yudisetyanto, M. Phil.  
Endang Mulyaningsih, S. I. P., M. Hum. | Agnes Karina Pritha Atmani, M. T. I.

**Prosiding Seminar Seni Media Rekam 2022**  
**Seni Media Rekam: Memulihkan dan Membangkitkan**  
**2-3 November 2022**



**BP ISI Yogyakarta**  
**2023**

**Prosiding Seminar Seni Media Rekam 2022**  
**Seni Media Rekam: Memulihkan dan Membangkitkan**

**Editor**

Kathryn Widhiyanti, S.Kom., M.Cs.  
Zulisih Maryani, M.A.  
Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.  
Raynald Alfian Yudisetyanto, M.Phil  
Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.  
Agnes Karina Pritha Atmani. M.T.I.

**Reviewer**

Raynald Alfian Yudisetyanto, M.Phil  
Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.  
Agnes Karina Pritha Atmani. M.T.I.

**Steering Committee**

Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn.  
Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.

**Desain Sampul**

Zahrina Zatadini

**Layout Halaman**

Tegar Andito

**Penyelenggara**

Fakultas Seni Media Rekam  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Penerbit**

BP ISI Yogyakarta

**ISBN**

978-623-5884-22-6

x + 312 hal, 21cm x 29,7cm

Cetakan I Januari 2023

## **Susunan Panitia Seminar Seni Media Rekam 2022, Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Steering Committee	: Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
Ketua	: Agustinus Dwi Nugroho., S.I.Kom., M.Sn
Sekretaris	: Giyanto, S.I.P.
Bendahara	: Edi Supiyarto, S.Sos.
Koordinator Acara	: Adya Arsita, S.S., M.A.
Staf Acara/MC	: Sazkia Noor Anggraini, S.Sn., M.Sn. Rosmini, S.Sos., M.M
Moderator	: Pamungkas Wahyu Setiyanto, S.Sn., M.Sn. Pitri Ermawati, M.Sn. Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum. Agnes Karina Pritha A. M.T.I.
Koordinator Sekretariat	: Semi Lestari, S.Sn
Staf Sekretariat	: Purwanti, A.Md. Rahmat Aditya Warman, M.Eng
Koordinator Tim Kreatif	: Zahrina Zatadini, S.Sn., M.A.
Tim Kreatif	: Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn. Tegar Andito, S.Sn., M.Sn
Koordinator Prosiding	: Kathryn Widhiyanti, S.Kom., M.Cs.
Reviewer	: Raynald Alfian Yudisetyanto, M.Phil Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum. Agnes Karina Pritha Atmani. M.T.I.
Editor	: Zulisih Maryani, M.A. Kathryn Widhiyanti, S.Kom., M.Cs. Agustinus Dwi Nugroho, S.I.Kom., M.Sn.
Koordinator Tim Teknis	: Ghalif Putra Sadewa, S.Sn., M.Sn.
Tim Teknis	: Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn. Erika Sulistikno, A.Md.
Koordinator Perlengkapan	: Yustinus S. S.T
Sie. Perlengkapan	: Edy Rahmad Yusuf

Sie Konsumsi : Rikzah  
Triyono

Publikasi : Raynald Alfian Yudisetyanto, M.Phil

Dokumentasi : Yuliantoro

## Daftar Isi

Bahasa Tulis dan Bahasa Suara Rupa dalam Video Ekranisasi <i>Layar Kata</i> “1 Menit Sebelum Jam 12 Malam” <b>Endang Mulyaningsih, Dyah Arum Retnowati, Falih Fairuz Sirajuddin</b>	<b>179</b>
Komikalisasi Lagu <i>Putih</i> (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana dan Permaknaannya <b>Umilia Rokhani</b>	<b>195</b>
Foto Stereoskopik Sebagai Media Hiburan Masyarakat Abad Ke-19 <b>Pitri Ermawati</b>	<b>207</b>
Dokumentasi Karya Seni: Memulihkan Enigma Sejarah, Membangkitkan Historisisme Estetika Sosial <b>Arif Eko Suprihono, Antonius Janu Haryono</b>	<b>223</b>
Kondisi Industri Film Indonesia pada Tiga Periode (Masa, Transisi dan pasca covid-19) <b>Tulus Rega Wahyuni E, Agus Darmawan, Muhammad Muttaqien</b>	<b>241</b>
Pola Struktur Narasi Film Biopik Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 <b>Zuhdan Aziz</b>	<b>253</b>
Kolaborasi Virtual Melalui Keroncong Kemayoran Dengan Penyesuaian Lirik Lagu pada Masa Awal Pandemi Covid-19 <b>Fortunata Tyastinestu</b>	<b>269</b>
Representasi Diri Melalui Unggahan Foto di Instagram pada Masa Pandemi Covid-19 <b>Adya Arsita, Siti Sholekhah</b>	<b>277</b>
Batasan Produk Foto Jurnalistik antara Foto Berita dan Foto Infotainment Sebagai Informasi Masyarakat <b>Nico Kurnia Jati</b>	<b>287</b>
Disrupsi Profesi Era Metaverse dalam Perspektif Desain Interior Berkelanjutan <b>Setya Budi Astanto, Mahdi Nurcahyo, Pradnya Paramytha, Karine Wangsaputra</b>	<b>301</b>

## **KOMIKALISASI LAGU *PUTIH* (EFEK RUMAH KACA): SUATU KONSEP ALIH WAHANA DAN PERMAKNAANNYA**

**Umilia Rokhani**

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: umilia\_erha@yahoo.co.id

### **ABSTRAK**

Berkembangnya teknologi dan semakin luasnya ruang virtual mendorong meningkatnya kerja kreativitas masyarakat. Respons antarkarya menjadi hal yang tidak mustahil dilakukan sebagai suatu bentuk perluasan karya sehingga karya itu berkembang dalam kesinambungan. Salah satu karya yang muncul sebagai respons dari keberadaan karya lainnya adalah lagu *Putih* dari Efek Rumah Kaca yang direspons dalam bentuk alih wahana komikalisasi sebagai ilustrasi lagunya. Tangkapan pemahaman atas karya lagu dan dituangkan ilustrasinya dalam bentuk komik membawa makna tersendiri. Dengan mempergunakan konsep ekranisasi dan semiotika Peirce, makna atas komikalisasi yang dikaitkan dengan lagu *Putih* dari Efek Rumah Kaca dapat diketahui. Efek Rumah Kaca yang identik dengan karya bermuatan kritik-kritik sosial direspons menjadi bentuk yang dialihwahanakan menjadi bentuk komik, yang kemudian dijadikan ilustrasi lagu. Alih wahana dalam hal ini dituntut untuk dapat merepresentasikan muatan kritik-kritik sosialnya. Untuk itu, representasi komikalisasi lagu *Putih* harus dapat menguatkan makna atas filosofi kematian dan kelahiran seperti yang tertuang dalam lirik lagunya. Kematian adalah kelahiran abadi dan kelahiran adalah perjalanan menuju kematian. Hidup adalah upaya untuk menjadi berguna sekalipun kematian sebagai nilai gantinya. Dengan demikian, kematian itu bukanlah sesuatu yang sia-sia dan hidup yang sementara itu akan memiliki makna.

**Kata kunci:** komikalisasi, lagu *Putih*, Efek Rumah Kaca, ekranisasi, semiotika Peircean

### **Pendahuluan**

Tingginya akses masyarakat terhadap teknologi dalam kehidupan sehari-hari mendorong teknologi berkembang cukup pesat di banyak sektor kehidupan. Banyak aspek kehidupan yang bergantung pada kecanggihan teknologi. Hal itu dianggap membawa kemudahan beraktivitas dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan dinamika kehidupan terkait keberadaan teknologi tersebut juga turut menunjang kreativitas masyarakat dalam mengakses dan mempergunakan teknologi itu sendiri (W. Nugroho et al., 2019).

Salah satu yang menjadi media perkembangan kreativitas masyarakat adalah pemanfaatan media virtual sebagai penyalur kreativitas berkesenian. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh bergesernya budaya yang berkembang di masyarakat (Evrard,

2017). Pergeseran budaya tersebut tidak lagi menempatkan suatu bentuk seni sebagai suatu sentral budaya, tetapi sudah menjadikannya bagian dari budaya pop yang dapat setiap saat dan di sembarang tempat dapat diakses oleh masyarakat, seperti halnya film, musik, dan buku (G. Nugroho, 1998). Masyarakat tidak harus pergi ke bioskop untuk bisa menikmati sebuah film. Demikian pula, masyarakat dapat setiap waktu, di tiap tempat dapat mendengarkan musik tidak harus menunggu jadwal konser musik ataupun tayangan program televisi.

Hal senada juga berlaku bagi pengaksesan buku yang kini sudah dapat dibaca melalui bentuk *e-book* atau novel-novel yang dapat dibaca melalui berbagai aplikasi tanpa pembaca harus pergi ke perpustakaan, toko buku, atau tempat persewaan buku. Hal-hal tersebut yang membuat akses atas seni, dalam hal ini hasil karya seni, mudah didapatkan oleh masyarakat. Tingginya akses hasil karya seni oleh masyarakat juga menunjang tingginya respons atas penikmatan karya seni itu sendiri. Salah satu respons yang dihasilkan dari penikmatan karya seni adalah munculnya karya-karya alih wahana atau karya adaptasi yang terjadi karena proses *transcoding* (Augusto Viana da Silva, 2013; Ghandeharion & Abbaszadeh, 2020). Karya alih wahana atau adaptasi ini dapat berupa berbagai ragam karya, seperti karya film adaptasi, novelisasi film, gending adaptasi batik, dan komikalisasi lagu. Terdapat proses negoisasi atas ide, bentuk, dan unsur pendukung lainnya yang dilengkapi dengan konsep kreativitas (Andini & Hudoyo, 2016; Hasan et al., 2018; Istadiyantha, 2017; Santoso, 2017).

Konsep alih wahana tentu merujuk pada kajian sastra seperti dijelaskan Simbolon dalam [www.republikaonline.com](http://www.republikaonline.com). Terdapat empat konsep dalam suatu karya alih wahana, yakni sebagai ide, sebagai bagian dari (teks) dialog, sebagai teks (deskripsi) skenario, dan sebagai sumber. Sastra sebagai ide menempatkan karya sastra hanya sebagai ide pembuatan karya berikutnya. Dalam hal ini, karya adaptasi tidak bertitik tolak pada karya sastra. Karya adaptasi dapat dikembangkan secara bebas mengikuti interpretasi dari pembuat karya adaptasinya. Sastra juga dapat diadaptasi sebagai (teks) dialog, bentuk, rima, dan bunyi yang berupa puisi sebagai bagian dari bentuk dialog. Konsep ini pernah diterapkan oleh W.S. Rendra ketika bermain dalam film *Yang Muda Yang Bercinta*. Sastra dapat pula diadaptasi sebagai deskripsi dari skenario karena bentuknya yang multitafsir. Sementara itu, sastra sebagai sumber berarti karya tersebut

berfungsi sebagai pedoman sehingga pengembangan karya adaptasi tidak berbeda jauh dari karya yang diikutinya. Konsep sebagai sumber dan ide muncul dalam lagu *Putih* karya Efek Rumah Kaca (selanjutnya disingkat ERK) yang dialihwahanakan menjadi bentuk komikalisasi sebagai ilustrasi lagu oleh Muhammad Iqbal. Bentuk komikalisasi ini perlu dilihat untuk memahami permaknaan yang dimunculkan dari perubahan bentuk atau pengembangan yang dihasilkan pada karya alih wahana.

### **Konsep dan Metodologi Alih Wahana**

Bahasa menjadi alat yang digunakan untuk proses berpikir manusia. Representasi mental pikiran seseorang mempunyai struktur linguistik yang akan muncul dalam konsep produksi. Dalam proses produksi lagu, lirik dapat disejajarkan dengan puisi sebagai suatu ekspresi. Ekspresi dalam puisi umumnya memunculkan ketidaklangsungan ujaran. Kualitas keputisan tanda menjadi ciri kebahasaan dari agen pemroduksi (Riffaterre, 1978). Dalam hal ini, baik ketidaklangsungan ujaran maupun keputisan tanda dapat direspons oleh penikmatnya dengan menghadirkannya kembali dalam konsep karya alih wahana yang tentu saja memunculkan ruang negoisasi atas struktur karya asalnya. Ruang negoisasi tersebut akan diisi dengan kreativitas perespons karya.

Karya alih wahana merujuk pada konsep ekranisasi dalam kajian sastra. Ekranisasi berasal dari kata *ecran* dalam bahasa Prancis yang berarti layar. Dengan demikian, ekranisasi dapat dikatakan sebagai pelayarputihan untuk mengacu atas pengubahan bentuk karya atau alih wahana. Ekranisasi dapat mengarah pada proses dengan mempergunakan alat yang berbeda, proses penggarapan yang berbeda, cara menikmati hasil karya yang berbeda, juga terkait dengan perbedaan waktu penikmatannya (Eneste, 1991). Dengan demikian, digunakan metode semiotik untuk menganalisis pemaknaan tanda dari hasil praktik alih wahana berupa komikalisasi lagu *Putih*.

Terdapat kombinasi antara representasi, objek, dan interpretasi. Untuk itu, Peirce mengemukakan bahwa keberadaan tanda diciptakan oleh seseorang dalam pikirannya dengan sesuatu yang setara atau mungkin dikembangkan secara lebih sebagai suatu tanda. Tanda yang diciptakan dalam pikiran orang tersebut disebut sebagai tafsiran dari tanda pertama. Tanda untuk menandai sesuatu sebagai objek. Jadi, tanda tidak mengacu pada banyak hal, tetapi mengacu pada semacam ide. Untuk itu, terdapat tiga konstituen

## **Umilia Rokhani**

Komikalisasi Lagu *Putih* (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana dan Permaknaannya

komunikasi, yaitu tanda atau representamen (R) sebagai sesuatu yang dapat dilihat dan dipersepsikan (bisa berupa fisik atau mental) untuk merujuk pada sesuatu mewakilinya (O), dan interpretan (penafsiran) berupa kemungkinan makna yang dibentuk oleh representamen (Nöth, 1990).

### **Analisis Semiotika Peircean terhadap Komikalisasi Lagu *Putih***

Lagu *Putih* merupakan salah satu lagu dari album ketiga ERK, Sinestesia. ERK banyak berkarya dengan tema-tema kritik sosial. Hal ini senada dengan film-film Iran yang tumbuh dan muncul berkorelasi secara intertekstual dengan tradisi lisan masyarakat setempat (Yazdanjoo et al., 2018). Demikian pula halnya dengan lagu *Putih* yang direspons oleh Muhammad Iqbal menjadi komikalisasi lagu yang kemudian dijadikan ilustrasi lagu tersebut. Komikalisasi lagu ini dibuat untuk pemenuhan tugas mata kuliah Apresiasi Desain, Prodi Desan Komunikasi Visual, Institut Teknologi Surabaya. Komikalisasi ini berpijak pada sumber lirik lagu. Berikut lirik lagu *Putih* karya Efek Rumah Kaca.

#### *PUTIH*

*Saat kematian datang, aku berbaring dalam mobil ambulan  
Dengar, pembicaraan tentang pemakaman dan takdirku menjelang  
Sirine berlarian bersahut-sahutan, tegang, membuka jalan menuju Tuhan  
Akhirnya aku usai juga*

*Saat berkunjung ke rumah, menengok ke kamar ke ruang tengah  
Hangat, menghirup bau masakan kesukaan dan tahlilan dimulai  
Doa bertaburan kadang tangis terdengar, aku pun ikut tersedu sedan  
Akhirnya aku usai juga*

*Oh kini aku lengkap sudah dan kematian, keniscayaan  
Di persimpangan atau kerongkongan tiba-tiba datang atau dinantikan  
Dan kematian, kesempurnaan dan kematian hanya perpindahan  
Dan kematian, awal kekekalan karena kekekalan untuk kehidupan tanpa kematian*

*Lalu pecah tangis bayi seperti kata Wiji, disebar biji-biji, disemai menjadi api*

*Intro (dan backing vocal)*

*Selamat datang di samudera, ombak-ombak menerpa, rekah-rekah dan berkahlah  
Dalam dirinya terhimpun alam raya semesta, dalam jiwanya berkumpul hangat  
surga neraka*

*Hingga kan datang pertanyaan segala apa yang dirasakan, tentang kebahagiaan,  
air mata bercucuran*

*Intro (backing vocal)*

*Hingga kan datang ketakutan*

*Menjaga keterusterangan dalam lapar dan kenyang, dalam gelap dan benderang  
Tentang akal dan hati, rahasianya yang penuh teka teki*

*Tentang nalar dan iman, segala pertanyaan tak kunjung terpecahkan*

*Dan tentang kebenaran kejujuran. Takkan mati kekeringan, esok kan bermekaran*

Lagu ini memuat dua kata kunci, yaitu kematian dan bayi. Sesuai kata dasarnya *mati*, kata *kematian* berarti sudah hilang nyawanya; tidak hidup lagi. Sementara itu, kata *bayi* berarti anak yang belum lama lahir ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)). Dua kata kunci ini seolah membagi lagu ini menjadi dua bagian. Bagian pertama diawali dengan kata *kematian*, yaitu pada lirik *saat kematian datang*. Iqbal mengawali dengan gambar suatu jalan yang membelah kawasan pemukiman dan menuliskan tajuk bagian pertama dengan kata *tiada*. Tajuk *tiada* ini dikuatkan dengan tulisan lirik *saat kematian datang*. Tiada dan kematian



Gambar 1 Pembukaan komikalisasi Putih  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14  
Oktober 2022



Gambar 2 Dalam mobil ambulans  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14  
Oktober 2022

**Umilia Rokhani**

Komikalisasi Lagu *Putih* (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana dan Permaknaannya

menjadi dua hal yang memiliki kesamaan makna, yaitu sudah hilang nyawa atau tidak hidup lagi berarti tidak ada lagi di dunia ini.

Dari gambar 1 terdapat empat komponen yang dimunculkan untuk membangun representasi awal, yaitu pemukiman, jalan yang membelah pemukiman, gunung, dan langit awan. Dari keempat komponen itu, jalanan yang membelah menjadi objek yang diutamakan. Hal itu terjadi karena jalanan yang membelah pemukiman menjadi penghantar untuk lirik berikutnya *aku terbaring dalam mobil ambulance* (Gambar 2). Gambar tidak menunjukkan gambar ambulance, tetapi bagian dalam sebelah belakang dari ambulance. Gambar menunjukkan bahwa yang terbaring dalam ambulance sudah ditutup kain sehingga tokoh Aku yang dibawa oleh mobil ambulance adalah jenazah, bukan orang sakit.

Hal ini sejalan dengan lirik pertama yang menyebut kata *kematian*. Kematian berkorelasi lanjut dengan pemakaman sehingga dalam lirik ditunjukkan adanya pembahasan mengenai pemakaman sementara gambar hanya ditunjukkan dengan wajah orang-orang penghantar jenazah. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa pemakaman baru menjadi bahan pembicaraan. Pembicaraan tersebut mengiringi suara sirine ambulance yang seolah mencarikan jalan untuk mengantarkan kepulauan menuju Tuhan. Hal yang disadari oleh aku bahwa dirinya telah usai di dunia. Kata *usai* berarti selesai; habis ([www.kbbi.web.id](http://www.kbbi.web.id)).

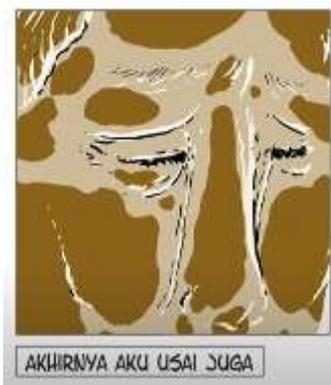
Bait kedua menunjukkan ambulance yang telah sampai di rumah duka. Hal itu ditunjukkan dengan lirik saat berkunjung ke rumah dan ditunjukkan dengan gambar adanya ruh tokoh Aku yang melihat ambulance tersebut dari seberang jalan. Penggambaran Aku sudah bukan seperti wujud manusia dengan fisik yang dapat dilihat. Aku hanya



Gambar 3 Aku sampai di rumahnya  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 4 Aku ditahlikan  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 5 Close up wajah Aku  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022

digambar dengan bentuk garis dan transparan. Hal tersebut terepresentasi pada gambar 3, 4, dan 5.

Penggunaan kata *berkunjung* berarti hanya singgah. Rumah di dunia sudah tidak lagi sebagai tempat untuk pulang. Tokoh Aku hanya dapat melihat ke dalam rumah. Ia menengok ke kamar dan ke ruang tengah. Ilustrasi gambar menunjukkan ia juga menengok ke dapur dan menghirup bau masakan kesukaan. Lalu ia menyaksikan tamu yang bertahlil untuknya. Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa ia sudah tidak mampu untuk melakukan apa pun di dunia. Bahkan berdoa untuk dirinya sendiri pun tidak bisa ia lakukan. Aku hanya dapat mengharap doa dari orang lain yang masih hidup, salah satunya melalui tahlil yang diselenggarakan setelah kematiannya.

Hal itu menumbuhkan kesadaran terpisahnya urusan dunia dengan dirinya. Hal yang menumbuhkan kesadaran juga bagi keluarga yang ditinggalkan dan bagi si Aku sehingga terdengarlah tangis dan sedu sedan. Baris terakhir bait kedua mengulang narasi lirik *akhirnya aku usai juga* (lihat gambar 5). Repetisi ini untuk menandakan kesadaran si Aku bahwa urusan kematian bukan hanya sekadar urusan dengan pemakaman, tetapi juga terpisahnya seluruh urusan dunia atas dirinya. Gambar 5 menggunakan teknik *close up* untuk menunjukkan ekspresi kesedihan si Aku. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa bagian pertama dari lagu ini adalah membangun kesadaran di awal kematian atas permaknaan kematian itu sendiri. Hal ini ditegaskan dengan kesadaran yang dipaparkan pada bait ketiga.

Bait ketiga merangkum kesadaran bahwa segala urusan dunia telah tunai dilakukan dengan lirik *Oh kini aku lengkap sudah*. Kata *lengkap* dapat ditafsirkan selesai segala urusan. Simbolisasi atas ungkapan ini ditunjukkan dengan ilustrasi gambar tokoh *Aku yang naik ke atas menuju Tuhan*. Hal itu disertai dengan pemahaman dari kata-kata kunci bahwa kematian = keniscayaan, kesempurnaan, perpindahan, dan kekekalan. Hal itu dapat dilihat pada gambar 6.

**Umilia Rokhani**

Komikalisasi Lagu *Putih* (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana dan Permaknaannya



Gambar 6 Aku yang telah menerima kematian dirinya  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022

Niscaya, dalam hal ini, adalah sesuatu yang pasti. Semua yang hidup pasti akan mati. Kematian juga menjadi kesempurnaan perjalanan kehidupan itu sendiri karena kematian hanyalah perpindahan alam atau perpindahan fase kehidupan berikutnya. Selanjutnya, kehidupan setelah kematian itu adalah kekekalan yang nyata.

Lagu memasuki bagian kedua ditandai dengan kata kunci *bayi* pada lirik *lalu pecah tangis bayi seperti kata Wiji*. Bayi menjadi penanda kelahiran. Lagu ini membentuk makna melalui dikotomi tanda: mati dan lahir. Mati menjadi awal kekekalan hidup, sedangkan lahir menuju proses mati. Sementara itu, Wiji dalam lirik tersebut merujuk pada Wiji Thukul. Hal ini ditegaskan dengan ilustrasi gambar yang menunjukkan poster serupa dengan Wiji Thukul dan kata-katanya.



Gambar 7 Aku melihat bayi dan teringat perkataan Wiji  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 8 Mural Wiji Thukul  
Sumber: kempalan.com diakses 22 Oktober 2022

Pilihan pemikiran Wiji Thukul (*Tidak Mati: Kami Berlipat Ganda, Ide Kami Bergerilya*) menjadi bentuk modifikasi yang dilakukan oleh Iqbal karena ERK tidak menunjukkan dalam syairnya tentang pemikiran Wiji Thukul yang dijadikan acuan. Dalam hal ini, lirik hanya dijadikan ide bagi Iqbal untuk mengembangkan gambar ilustrasi komikalisasinya dengan memilih pemikiran Wiji Thukul yang harus diselarasakannya dengan muatan lagu *Putih*. Pilihan pemikiran Wiji Thukul tersebut menunjukkan bahwa si Aku pada dasarnya tidak mati karena ia hidup dalam ide-ide yang terus berkembang. Ide yang disebarkan seperti biji-biji yang diharapkan dapat tumbuh, berkembang, dan menginspirasi orang lain. Ide-ide pemikiran tersebut digelorakan dengan api (semangat) sehingga pemikiran akan terus hidup.

Intro lagu yang cukup lama mengharuskan Iqbal mengembangkan idenya mempergunakan modifikasi untuk dapat menghubungkan muatan lagu sehingga tercipta sinkronisasi antara sebelum intro dan sesudah intro. Iqbal menempatkan ilustrasi simbolik berupa bayi yang bersiap untuk berada di tengah pergulatan gelombang kehidupan hingga akhirnya gelombang menggulungnya. Demikian juga dengan pusaran kehidupan yang akan terus menjadi ujian selama manusia hidup. Kreativitas Iqbal ditunjukkan dengan gambar 9, 10, 11, dan 12.



Gambar 9 Modifikasi bayi dan simbolisasi gelombang kehidupan  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 10 Simbolisasi gelombang kehidupan  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022

**Umilia Rokhani**

Komikalisasi Lagu *Putih* (Efek Rumah Kaca): Suatu Konsep Alih Wahana dan Permaknaannya

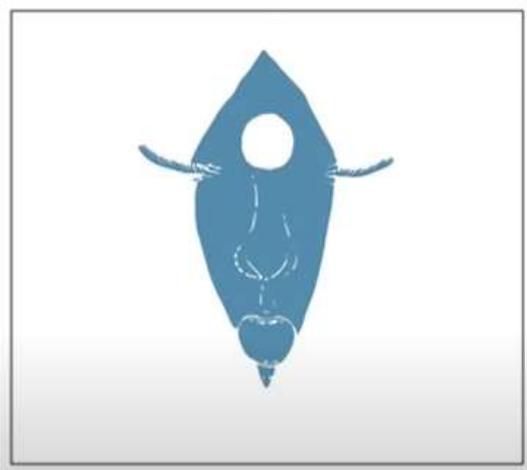


Gambar 11 Simbolisasi pusaran gelombang kehidupan  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 12 Kutub kebaikan dan kebatilan  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022

Pusaran tersebut akan menjadi dua dikotomi juga, yaitu kebenaran dan kebatilan yang akan senantiasa kebersamai kehidupan manusia dan akan menjadi citra diri manusia atas pilihan langkah hidupnya. Manusia akan selalu memiliki ide pemikiran untuk hidupnya. Ide tersebut yang akan dikembangkan dan diturunkan kepada generasi penerusnya, seperti diungkapkan pada gambar 13 dan 14.



Gambar 13 Ide pemikiran  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022



Gambar 14 Pemikiran yang diturunkan kepada generasi penerus  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14 Oktober 2022

Ide pemikiran yang diturunkan itu akan menjadi bekal untuk mengarungi samudra kehidupan yang penuh dengan gelombang ujian. Namun, di setiap ujian juga akan senantiasa muncul harapan akan kehidupan yang dalam lirik disebutkan untuk selalu /rekah/ dan /berkah/. Oleh karena itu, dalam diri manusia selalu ada kendala dan harapan yang menempatkan manusia serupa alam semesta sehingga seperti berada di surga atau neraka. Manusia akan berkembang seperti bayi yang mulai belajar untuk berjalan. Oleh karena itu, jatuh dalam kehidupan itu hal yang wajar dan manusia perlu untuk terus belajar. Berbagai situasi, baik kebahagiaan maupun kesedihan, dalam hidup manusia menjadi hal wajar terjadi. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan seperti terrepresentasi pada gambar 15 dan 16.



Gambar 15 Keseimbangan akal dan hati  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14  
Oktober 2022



Gambar 16 Keseimbangan nalar dan iman  
Sumber: Muhammad Iqbal diakses 14  
Oktober 2022

Dalam suatu proses pembelajaran hidup, akan ditemui kebimbangan-kebimbangan untuk menjaga keterusterangan atau kejujuran dalam semua kondisi, seperti saat pasang surut kehidupan (lapar – kenyang, gelap – terang). Dalam situasi seperti itu, manusia membutuhkan kesehatan akal dan hati serta keseimbangan nalar dan iman, untuk menemukan jawaban dari rahasia dan pertanyaan kehidupan karena kebenaran dan kejujuran akan tetap menang dan akan terus hidup serta berkembang.

### **Simpulan**

Komikalisasi lagu *Putih* karya ERK yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal memosisikan lirik lagu tersebut sebagai sumber sekaligus ide penciptaan karya alih wahananya dengan mempergunakan modifikasi dan transformasi. Karya alih wahana ini terbagi dalam dua bagian yang menunjukkan dikotomi tanda mati dan lahir. Kematian menjadi suatu konsep atau alur yang harus diterima dan dijalani. Hal ini terkait dengan kehidupan yang kekal, sedangkan kematian sendiri senantiasa berkorelasi dengan

kelahiran. Kelahiran di dunia serta proses pembelajaran dan pemahaman atas hidup perlu ditempatkan secara seimbang antara hati dan pikiran. Kehidupan di dunia adalah suatu konsep yang harus dicari dan dirumuskan untuk kemudian dijalani oleh pelakunya. Kehidupan harus dikembangkan dengan ide dan pemikiran, tetapi senantiasa harus dilandasi pula dengan keimanan dan senantiasa menyertakan Tuhan dalam setiap langkah sehingga kematian menjadi fase kehidupan berikutnya yang akan selalu dinantikan karena kehidupan telah tertunai dengan seluruh daya upaya yang maksimal.

## Referensi

- Andini, B. G., & Hudoyo, S. (2016). Ekranisasi Unsur Naratif dalam Film *Life of PI*. *Capture: Jurnal Seni Dan Rekam*, 7(2), 32–46.
- Augusto Viana da Silva, C. (2013). Modern narratives and film adaptation as translation. *Acta Scientiarum Language and Culture*, 35(3), 269–274. <https://doi.org/10.4025/actascilangcult.v35i3.17238>
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Penerbit Nusa Indah.
- Evrard, A. Y. (2017). Modernity at large: Cultural dimensions of globalisation. In *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalisation*. <https://doi.org/10.4324/9781912128990>
- Ghandeharion, A., & Abbaszadeh, R. (2020). Hollywood Dubliners become personal: Joyce's Gabriel morphs to John Huston in the Dead. *Cogent Arts & Humanities*, 7(1), 1848754. <https://doi.org/10.1080/23311983.2020.1848754>
- Hasan, R. V., Simatupang, G. R. L. L., & Saputro, K. A. (2018). Klaim Kebenaran Filmis Dokumenter: Problem dan Alternatif Sudut Pandang. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 14(2), 77–86. <https://doi.org/10.24821/rekam.v14i2.1715>
- Istadiyantha. (2017). *Ecranisation From Textual Tradition to Cinema: The Infidelity Against the Values of Literary Writing?* 16(1), 83–92. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7961>
- Nöth, W. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Nugroho, G. (1998). *Kekuasaan dan Hiburan*. Benteng Budaya.
- Nugroho, W., Suhada, I. P., Hakim, L. R., & Pungkiawan, P. R. (2019). Perancangan Web Series Film Dokumenter sebagai Media Revitalisasi Kopi Jawa di Ngawonggo, Kaliangkrik, Magelang, Jawa Tengah. *Rekam*, 15(2), 113–124. <https://doi.org/10.24821/rekam.v15i2.3577>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Santoso, V. (2017). Kapital dan Strategi Garin Nugroho dalam Proses Produksi Film. *Journal of Urban Society's Arts*, 4(1), 11–18. <https://doi.org/10.24821/jousa.v4i1.1492>
- Yazdanjoo, M., Asadi Amjad, F., & Shahpoori Arani, F. (2018). A Case of Historical Adaptation in Iranian Media: Shahrzad as a Palimpsestuous Hive of Intertextuality. *Cogent Arts & Humanities*, 5(1), 1557314. <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1557314>
- www.kbbi.web.id diakses 22 Oktober 2022
- <https://www.youtube.com/watch?v=5d6FUSnxFAY> diakses 14 Oktober 2022
- www.kempalan.com diakses tanggal 22 Oktober 2022

Seni media rekam memiliki andil yang kuat untuk memulihkan dan membangkitkan, baik seni media rekam itu sendiri maupun aspek kehidupan yang lebih luas. Penelitian-penelitian yang muncul diharapkan mampu membawa ke ranah topik yang mengarahkan keilmuan media rekam agar memiliki sumbangsih pengetahuan terhadap perkembangan keilmuan media rekam itu sendiri. Dengan demikian, kebangkitan serta pemulihan di bidang pendidikan pun mulai bergeliat.

**FSMR**Yes!  
YOUTHFUL • ENERGIZING • SMART

**BP ISI Yogyakarta**  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5 Yogyakarta  
Telepon (0274) 384107

ISBN 978-623-5884-22-6

